

**PEMBERDAYAAN GURU MIS PASUNDAN KECAMATAN MADANG
SUKU I DALAM PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH
BERBASIS MISI PAI**

Choirunniswah

Universias Islam Negeri Raden Fatah
Palembang
choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id

Zuhdiyah

Universias Islam Negeri Raden Fatah
Palembang
zuhdiyah_uin@radenfatah.ac.id

Rabbul Izzatin

Universias Islam Negeri Raden Fatah
Palembang
rabbulizzatin_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This research-based devotion is done in order for the teachers of MIS Pasundan District Madang People I District Oku East Sumatera Selatan can strengthen the school culture based PAI mission by realizing the values of religious teachings as a tradition in the behavior and culture of the organization that is attended by the entire school citizen.

The model of devotion implemented is a research-based dedication using the school Action Research (PTS) approach, namely planning (action), observation (observe) and reflection (reflect).

The results obtained that has been a strong school culture in MIS Pasundan on the form of physical manifestations of the original has not cultured the score 185 become already culture score 359, on the form of behavioral manifestations from the original has not cultured the score 5511 to already cultured the score 887, and on the form of the value manifestation of the original not yet cultured 194 score became already As well as the increased activity of teachers on school culture in MIS Pasundan, which is the re-activation of the teachers in FGD activities only ranging from 61, 07%, increased to 78.94% on training activities, and the activity of the teacher increased again to 87.86% in the activities of the school culture movement in MIS Pasundan East OKU.

Keywords: *Empowerment, School culture, Islamic education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pengembangan potensi dan pematangan kualitas hidup manusia. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat menyadari tugas dan kewajibannya dengan baik. Untuk itu fokus pendidikan di arahkan pada pembentukan pribadi yang unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan untuk mencapai titik kesempurnaan kualitas hidup. Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran dan perilaku. Dan salah satu faktor yang paling penting dalam membentuknya adalah budaya sekolah karena keunggulan sebuah sekolah adalah jika memiliki budaya sekolah yang kokoh, dan tetap eksis.

Agar tetap kokoh dan eksis, sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya organisasi yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan IPTEK dan berlandaskan IMTAK.

Menurut Stephen Robbins (2002: 247), budaya organisasi merupakan suatu persepsi bersama yang di anut oleh anggota-anggota organisasi. Sedangkan Menurut Piti Sithi-Amnuai dalam Taliziduhu Ndraha (2010: 102) budaya organisasi adalah *A set of basic assumptions and beliefs that are shared by members if an organization, being developed as they learn to cope with problems of ecternal adaptation and internal integration*

Dari defenisi ini terlihat budaya organisasi sebagaimana diungkap Robbins sesungguhnya tumbuh karena diciptakan dan dikembangkan oleh individu-individu yang bekerja dalam suatu organisasi, dan diterima sebagai nilai-nilai yang harus dipertahankan dan diturunkan kepada anggota baru. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai pedoman bagi setiap anggota selama mereka berada dalam lingkungan organisasi tersebut dan dianggap sebagai ciri khas yang membedakan sebuah organisasi dengan organisasi lainnya.

Ada pun Piti Sithi-Amnuai mendefinisikan budaya organisasi lebih spesifik, yang mencakup asumsi dasar, keyakinan atau kepercayaan, *sharing* atau berbagi nilai yang sama melalui proses mengajar, komunikasi budaya, diseminasi, sosialiasasi dan pewarisan budaya.

Menurut V Sathe sebagaimana dikutip Acmad Sobirin (2007: 124–125) konsep budaya organisasi dibagi menjadi dua, *school of thought* atau mazhab ideational dan *adaptationist school*. Mazhab pertama, melihat sebuah organisasi budaya dari apa yang dipahami, dijiwai dan dipraktikkan bersama oleh komunitas/masyarakat. Menurut Lilivweri (2014: 282) budaya organisasi merupakan sistem nilai yang dikembangkan dalam suatu organisasi yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lain. Mazhab kedua, melihat budaya organisasi dari apa yang bisa diobservasi baik dari bangunan organisasi seperti arsitektur, tata ruang bangunan fisik sebuah organisasi mau pun dari orang-orang yang terlibat di dalamnya seperti pola perilaku dan cara mereka berkomunikasi.

Berdasarkan pengertian budaya atau kultur organisasi di atas, budaya organisasi dapat dipahami dalam dua level, yaitu *level visible* (terlihat, terdengar, teraba, dan terasa), dan *level insible* / tidak nyata (nilai dan norma yang tidak dapat ditangkap indra). Lebih lanjut Ahmad Sobirin (2007: 148–152) menggolongkan budaya organisasi ke dalam dua elemen inti, yaitu elemen yang *idealistic* dan elemen yang *behavioral*. Elemen *idealistic* maksudnya, elemen ini menjadi secara natural harus selalu berubah dan beradaptasi dengan lingkungan. *Ideology* organisasi berupa doktrin, falsafah, nilai-nilai yang dibangun pendiri dan generasi penerus. Elemen tersebut dalam bentuk formal berupa visi-misi. Elemen *behavioral* maksudnya, elemen yang kasat mata, muncul ke permukaan dalam bentuk perilaku sehari-hari para anggotanya dan bentuk-bentuk lain seperti desain dan arsitektur organisasi. Kebiasaan sehari-hari muncul dalam bentuk artefak berupa arsitektur bangunan, logo atau jargon, cara berkomunikasi, cara berpakaian, cara bertindak yang bisa dipahami oleh orang di luar organisasi.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, sebenarnya konsep budaya atau kultur dapat dipahami dari dua sisi, yaitu (1) memahami ditinjau dari sudut sumbernya, (2) dan memahami dari sisi manifestasi atau tampilannya. Budaya atau kultur

bersumber dari spirit dan nilai-nilai kualitas kehidupan. Beberapa spirit dan nilai-nilai yang patut dianut sebuah organisasi misalnya disiplin diri, control diri, kesalehan dan kebaikan hati.

Dengan demikian, elemen budaya organisasi dapat dipahami juga dari dua aspek:

1. Aspek idealitas sekolah berupa prinsip dan nilai-nilai dasar, visi misi dan tujuan
2. Aspek behavioral sekolah berupa kebiasaan yang muncul dalam wujud artefak pada sekolah

Ada pun budaya atau kultur dipahami dari sisi manifestasi atau tampilannya yaitu dengan cara merasakan atau mengamati manifestasi atau tampilan yang tercermin dalam aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang mengatur bagaimana pemimpin dan anggota organisasi seharusnya bekerja, struktur organisasi yang mengatur bagaimana seorang anggota organisasi seharusnya berhubungan secara formal maupun informal dengan orang lain, sistem dan prosedur kerja seharusnya diikuti, dan kebiasaan kerja dimiliki seorang pemimpin maupun anggota organisasi.

Begitupun sekolah seringkali diungkap sebagai sebuah institusi yang menyeluruh bagi segolongan manusia berkumpul dan bekerja bersama-sama untuk suatu masa tertentu. Menurut Muhaimin (2013: 308), budaya sekolah terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan dan tradisi, cara berfikir dan tingkah laku yang semuanya berbeda dari institusi-institusi lain. Budaya sekolah juga merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, aumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.

Menurut Deal dan Paterson dalam Adi Kurnia (2012: 24), budaya sekolah setidaknya akan memudahkan dalam memahami beberapa aspek dari sekolah itu sendiri. (1) berkaitan dengan pembentukan fokus terhadap nilai-nilai yang dibangun dalam keseharian, (2) bagaimana membangun komitmen dan identifikasi terhadap nilai-nilai utama di sekolah, (3) bagaimana sekolah memperkeras suara motivasi. *Keempat*, bagaimana sekolah meningkatkan efektivitas dan produktivitas (Kurnia & Qomaruzzaman, 2012: 24)

Dengan demikian, tentunya setiap sekolah mempunyai budaya tersendiri yaitu aturan, moral, ritual dan berbagai bentuk hubungan antar aktor yang berada di dalamnya. Sebagai sesuatu yang diinternalisasikan ke dalam masing-masing aktor, budaya tidak hanya berperan dalam aspek-aspek formal sekolah. Ia juga merupakan aspek yang tertambat secara informal yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan keseharian aktor-aktor yang terlibat di dalam dan berada di sekolah. Selain itu bagaimana memvisualisasikan komitmen dan tujuan dari sekolah, merupakan suatu keniscayaan dalam membangun budaya sekolah.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2007: 5), upaya membangun atau mengembangkan budaya sekolah seyogyanya mengacu kepada beberapa prinsip, berfokus pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah. Pengembangan budaya sekolah harus senantiasa sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah, penciptaan Komunikasi Formal dan Informal, Inovatif dan Bersedia Mengambil Resiko, memiliki Strategi yang Jelas, berorientasi Kinerja, sistem evaluasi yang Jelas, memiliki Komitmen yang Kuat, keputusan Berdasarkan Konsensus, sistem Imbalan yang Jelas. evaluasi Diri.

Selain mengacu kepada sejumlah prinsip di atas, Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *juga mengatakan*, upaya pengembangan budaya sekolah juga seyogyanya berpegang pada asas-asas berikut ini: kerjasama tim (team work), kemampuan, keinginan, kegembiraan, hormat, jujur, disiplin (*discipline*), empati (*empathy*), pengetahuan dan kesopanan.

Budaya sekolah dapat dibentuk dengan memadukan semua unsur baik siswa, guru, dan orang tua yang bekerjasama dalam menciptakan komunitas yang lebih baik melalui pendidikan yang berkualitas, serta bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, menjadikan sebuah sekolah berkualitas dan memiliki budaya mutu yang baik. Dan yang tak kalah pentingnya, budaya sekolah dapat diciptakan dengan melandaskan pada visi dan misi Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui budaya religius di sekolah.

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 5 dapat disimpulkan bahwa visi misi

pendidikan agama Islam yaitu menyelenggarakan pendidikan yang humanis sehingga terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman, takwa, dan nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari yang selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa

Dalam perspektif pendidikan Islam, potensi diri manusia diistilahkan dengan fitrah manusia. Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Pendidikan Islam juga merupakan proses budaya yang bertujuan meningkatkan harkat dan martabat manusia sesuai proporsinya sebagai makhluk ciptaan Allah dengan sebaik-baik bentuk serta dibekali berbagai kelebihan sehingga berbeda dengan makhluk lain.

Bahkan, pendidikan Islam juga mampu mengakomodasi seluruh dimensi kehidupan manusia sebagai makhluk vertikal dan horizontal dengan ikut memperhatikan aspek psikis peserta didik dan nilai-nilai masyarakat, sebagai komunitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lain. Jika semua aspek tersebut mampu terakumulasi dalam struktur program, maka lembaga pendidikan Islam juga akan lebih adaptik dan universal. Tidak hanya berorientasi pada keakhiratan tetapi juga keduniawian secara serasi dan seimbang. Keberadaannya bukan milik perorangan atau kelompok, tetap dimiliki oleh seluruh umat manusia, sehingga keberhasilannya mampu membawa rahmat bagi seluruh alam.

Oleh sebab itu, visi dan misi pendidikan Islam haruslah tetap berpegang pada kata kunci pemberdayaan karunia terbesar Allah kepada manusia yaitu akal. Dan misi utama yang diemban oleh pendidikan Agama Islam tidak lain adalah misi Islam itu sendiri yaitu *rahmatan lil'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) dan membangun akhlak dan peradaban yang agung (al-Hadis). Sebagaimana Firman Allah: *Dan tidaklah Aku mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam* (Q.S. 21: 107). *“Dan diantara mereka ada yang orang berdoa” “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka”*” (Q.S. al-Baqarah, 2:201).

Dari pasal 5 tersebut dapat dilihat visi misi pendidikan agama Islam yaitu menyelenggarakan pendidikan yang humanis sehingga terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman, takwa, dan nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari yang selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa.

Sebagai nilai utama yang mesti dipahami oleh setiap warga sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah penting untuk selalu diingatkan dalam setiap momen dan kesempatan. Selain itu, berdasarkan nilai utama, masing-masing pihak harus didorong untuk selalu berperan sesuai dengan tugas dan kewajibannya untuk mencapainya. Tanpa adanya motivasi yang tinggi semua akan berdampak buruk pada sekolah dan pada gilirannya hanya akan mengorbankan nasib anak bangsa di masa mendatang.

Pengembangan budaya sekolah sesuai dengan misi PAI yang ramah pada anak berarti bagaimana mengembangkan PAI di sekolah baik secara kualitatif dan kuantitatif diposisikan sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, guru dan peserta didik itu sendiri.

Budaya sekolah berbasis misi PAI pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar mau pun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Budaya sekolah berbasis misi PAI tentunya dapat memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan.

Pendidikan agama Islam sarat dengan nilai-nilai, baik nilai ilahiah mau pun insaniah, sebagaimana rumusan visi misi PAI yang terdapat dalam PP 55 tahun Tahun 2007, yaitu mewujudkan manusia yang taat dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga menjadi pribadi yang jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, bertanggung jawab, kritis, inovatif, dan dinamis mendorong kreativitas dan kemandirian, serta

menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses, dalam suasana pembelajaran yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang.

Nilai-nilai sebagaimana yang terdapat dalam misi tersebut harus diinternalisasikan serta dikembangkan dalam budaya komunitas sekolah. Dalam melakukan proses pembudayaan nilai-nilai agama tersebut dituntut komitmen bersama di antara warga sekolah terutama kepemimpinan kepala sekolah.

Dengan demikian, sudah saatnya dapat dilakukan pengembangan budaya sekolah berbasis misi PAI melalui terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berprilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Karena budaya sekolah berbasis misi PAI tentunya dapat memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyyah Pasundan Desa Mendayun Kecamatan Madang Suku I OKU Timur pada bulan Agustus 2018, belum tampak budaya yang mencerminkan ketaatan menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, belum juga tampak sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku disiplin, bekerja keras, mandiri, atau pun percaya diri. Dan permasalahan itu disebabkan guru-guru belum memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, guru-guru juga belum memiliki pemahaman yang baik mengenai budaya sekolah

Oleh karena itu, agar guru dapat mengembangkan dan memaksimalkan potensi spiritual peserta didik sesuai dengan misi PAI, maka diperlukan pendampingan kepada guru Madrasah Ibtidaiyyah Pasundan Kecamatan Madang Suku I OKU Timur berupa Penguatan Budaya Sekolah di Kecamatan Madang Suku I Kabupaten Oku Timur Provinsi Sumatera Selatan”.

Setelah penelitian dan pendampingan berbasis riset ini dilakukan, maka diharapkan madrasah Ibtidaiyyah Pasundan Desa Rasuan Kecamatan Madang Suku I Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan, khususnya guru-guru dapat memperkuat budaya sekolah berbasis misi PAI. Oleh karena itu, dapat diuraikan bahwa kondisi dampingan yang diharapkan setelah pelaksanaan program penelitian PAR ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Telah terwujud rentang skor antara 353-440 budaya dalam bentuk manifestasi fisik; *Kedua*, Telah terwujud

rentang skor antara 864-1050 budaya dalam bentuk manifestasi perilaku; *Ketiga*, Telah terwujud rentang skor antara 352-440 budaya dalam bentuk manifestasi nilai dan keyakinan; *Keempat*, 81-100% guru terlibat aktif dalam Penguatan budaya sekolah berbasis misi PAI

METODE PENELITIAN

Model pengabdian yang dilaksanakan ini merupakan pengabdian berbasis riset, maksudnya adalah bahwa pengabdian ini mengandalkan hasil-hasil penelitian yang dilakukan sebelum diadakannya kegiatan pengabdian. Dalam rangka memberdayakan guru-guru Madrasah Ibtidaiyyah dalam penguatan budaya sekolah berbasis misi PAI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian tindakan sekolah. Yakni bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Penelitian Tindakan Sekolah ini digunakan untuk tidak membuat guru-guru dampingan sebagai obyek, tetapi menjadikannya sebagai subyek pengabdian. Posisi tim pengabdian lebih sebagai fasilitator bagi guru-guru madrasah dalam memahami dan menjalankan misi PAI dalam budaya sekolah. Untuk itu perumusan jalan keluar dan strategi ini tetap melibatkan guru-guru, kepala sekolah, staf administrasi, peserta didik dan seluruh stake holder yang ada di madrasah.

Tahapan yang dilakukan dalam pengabdian berbasis riset dengan metode penelitian tindakan sekolah, yaitu: Perencanaan (*Plan*), Tindakan (*Action*), Pengamatan (*Observe*) dan Refleksi (*Reflect*). Bentuk kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian dan pengabdian berbasis PTS ini antara lain:

1. *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengakomodir kebutuhan dan permasalahan guru dalam penguatan budaya sekolah berbasis misi PAI
2. Penyusunan program kegiatan berdasarkan hasil FGD
3. Penyusunan materi pendampingan guru
4. Pelatihan secara berkala berdasarkan program kegiatan yang telah ditetapkan.

5. Pemberdayaan budaya sekolah melalui medan budaya & interaksi sosial.
6. Pendampingan terhadap guru secara berkelanjutan hingga terwujudnya budaya sekolah berbasis pada misi PAI
7. Seluruh proses dan siklus kegiatan dilakukan oleh subyek penelitian & peneliti, diobservasi, dimonitoring dan dievaluasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan observasi awal menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah rendahnya budaya sekolah berbasis misi PAI yang dilaksanakan di MIS Pasundan. Hal itu juga nampak pada rendahnya keaktifan guru dalam menggerakkan budaya sekolah.

Dari data sebaran angket budaya yang disebarkan kepada dewan guru MIS Pasundan sekolah menunjukkan bahwa pada manifestasi artefak, perilaku dan nilai belum membudaya budaya sekolah berbasis misi PAI. Untuk memecahkan masalah tersebut perlu adanya pedoman yang jelas dan pelatihan serta pembudayaan langsung kepada guru dan peserta didik. Bentuk pengabdian yang dilaksanakan adalah pengabdian berbasis riset.

Berdasarkan paparan penelitian hasil pengabdian berbasis penelitian yang telah dilakukan terhadap guru MIS Pasundan dapat diketahui adanya penguatan budaya sekolah dan peningkatan keaktifan guru dalam pelaksanaan budaya sekolah berbasis misi PAI:

1. Peningkatan budaya sekolah berbasis misi PAI

Berdasarkan pada hasil skala, dapat dilihat terjadi peningkatan budaya sekolah berbasis misi PAI antara sebelum pemberdayaan dengan setelah pemberdayaan, yakni:

- a. Untuk budaya sekolah pada manifestasi artefak terjadi peningkatan dari 185 (rentang skor 176 – 264) di mana kategori manifestasi artefak pada MIS Pasundan belum membudaya, menjadi 359 (rentang skor 352 – 440) artinya kategori Manifestasi artefak pada MIS Pasundan sudah membudaya.
- b. Untuk budaya sekolah pada manifestasi perilaku terjadi peningkatan dari 551 (rentang skor 432– 848) di mana kategori manifestasi perilaku pada

MIS Pasundan belum membudaya, menjadi 887 (rentang skor 864–1050) artinya kategori manifestasi perilaku pada MIS Pasundan sudah membudaya.

- c. Untuk budaya sekolah pada manifestasi nilai terjadi peningkatan dari 194 (rentang skor 176 – 264) dimana kategori manifestasi nilai pada MIS Pasundan belum membudaya, menjadi 337 (rentang skor 352 – 440) artinya kategori manifestasi nilai pada MIS Pasundan membudaya.

2. Peningkatan Keaktifan Guru dalam Penguatan Budaya Sekolah Berbasis Misi PAI

Pada aspek keaktifan guru, kriteria penilaian observasi diukur melalui tujuh indikator yaitu: (1) ketepatan kehadiran, (2) kesiapan mengikuti kegiatan, (3) keaktifan dalam kelompok, (4) perhatian saat narsum memberikan materi, (5) Perhatian terhadap pendapat teman, (6) keseriusan mempelajari materi pelatihan.

Berdasarkan hasil pengamatan keaktifan pada FGD, menunjukkan rata-rata persentase keaktifan guru pada hari pertama sebesar 55,38% yang menunjukkan belum tercapainya kriteria keberhasilan tindakan. Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pada hari kedua. Kegiatan pelatihan berjalan dengan baik, terjadi peningkatan keaktifan guru yaitu sebesar 61,07%.

Ada pun hasil pengamatan keaktifan pada pelatihan pemberdayaan budaya sekolah berbasis misi PAI di MIS Pasundan, menunjukkan rata-rata persentase keaktifan guru pada hari pertama sebesar 75,71% yang menunjukkan belum tercapainya kriteria keberhasilan tindakan. Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pada hari kedua. Kegiatan pelatihan berjalan dengan baik, terjadi peningkatan keaktifan guru yaitu sebesar 78,94%. Dari data tersebut dapat disimpulkan antara pertemuan pertama dan pertemuan kedua keaktifan peserta meningkat 3,23%.

Sedangkan hasil pengamatan keaktifan pada penggerakan budaya sekolah, menunjukkan rata-rata persentase keaktifan guru pada hari pertama sebesar 87,86% yang menunjukkan telah tercapainya kriteria keberhasilan tindakan.

Ada pun hasil keaktifan peserta ditinjau dari 7 aspek keaktifan adalah sebagai berikut:

Yang pertama yaitu ketepatan kehadiran, Pada pelaksanaan FGD pertemuan pertama peserta yang tepat hadirnya hanya mencapai 10% (skor 25) dari kriteria yang telah ditentukan. Dan pada pertemuan kedua menjadi 11,6% (skor 29) sehingga ketepatan kehadiran peserta meningkat menjadi 1,6%. Pada pelaksanaan siklus kedua berupa pelatihan, pada pertemuan pertama mencapai 13,2% (skor 33) dan pada pertemuan kedua mencapai 13,6% (skor 34). Sehingga peningkatan dari pertemuan pertama dan kedua pada pelaksanaan pelatihan mencapai 4%. Kriteria tersebut meningkat kembali pada pertemuan pertama siklus ke-3 berupa pelaksanaan dan penggerakan budaya sekolah, yaitu mencapai 14,8% (skor 37) Sehingga pada aspek ketepatan kehadiran terjadi peningkatan dari siklus kedua ke siklus ketiga menjadi 1,2%.

Tabel 1.
Rekapitulas Ketepatan Kehadiran

Kegiatan	Hari ke -1	Hari ke- 2
Siklus 1 (FGD)	10 %	11,6 %
Siklus 2 (Pelatihan)	13,2 %	13,6%
Siklus 3 (Penggerakan budaya)	14,8 %	

Aspek kedua yaitu kesiapan mengikuti kegiatan. Pada pelaksanaan FGD pertemuan pertama peserta yang siap mengikuti kegiatan hanya mencapai 8% (skor 20) dari kriteria yang telah ditentukan. Dan pada pertemuan kedua menjadi 8,8% (skor 22) sehingga kesiapan mengikuti kegiatan peserta meningkat menjadi 8%. pada pelaksanaan siklus kedua berupa pelatihan mencapai 12,8% (skor 32) dan pada pertemuan kedua mencapai 13,2% (skor 33) Sehingga peningkatan dari pertemuan pertama dan kedua pada pelaksanaan pelatihan mencapai 1,4 %. Kriteria tersebut meningkat kembali pada pertemuan pertama siklus ke-3 berupa pelaksanaan dan penggerakan budaya sekolah, yaitu mencapai 14,8% (skor 37). Sehingga pada aspek kesiapan mengikuti kegiatan. terjadi peningkatan dari siklus kedua ke siklus ketiga menjadi 6%.

Tabel 2.
Rekapitulas Kesiapan Mengikuti Pelatihan

Kegiatan	Hari ke -1	Hari ke- 2
Siklus 1 (FGD)	8 %	8,8 %
Siklus 2 (Pelatihan)	12,8%	14,2 %

Siklus 3 (Penggerakan budaya)	14,8 %
-------------------------------	--------

Aspek ketiga yaitu keaktifan dalam kelompok. Pada pelaksanaan FGD pertemuan pertama peserta yang aktif dalam kelompok hanya mencapai 8 % (skor 20) dari kriteria yang telah ditentukan. Dan pada pertemuan kedua menjadi 8,4% (skor 21), sehingga keaktifan dalam kelompok peserta meningkat menjadi 4%. pada pelaksanaan pelatihan pada pertemuan pertama mencapai 10.8% (skor 27) dan pada pertemuan kedua mencapai 11,6% (skor 29) Sehingga peningkatan dari pertemuan pertama dan kedua pada pelaksanaan pelatihan mencapai 0,8%. Kriteria tersebut meningkat kembali pada pertemuan pertama siklus ke-3 berupa pelaksanaan dan penggerakan budaya sekolah, yaitu mencapai 13,6% (skor 34). Sehingga pada aspek keaktifan dalam kelompok terjadi peningkatan dari siklus kedua ke siklus ketiga menjadi 1,4%.

Tabel 3.
 Rekapitulas Kesiapan Mengikuti Pelatihan

Kegiatan	Hari ke -1	Hari ke- 2
Siklus 1 (FGD)	8 %	8,4 %
Siklus 2 (Pelatihan)	10,8%	11,6 %
Siklus 3 (Penggerakan budaya)	13,6 %	

Aspek keempat yaitu siswa aktif berdiskusi dalam kelompok. Pada pelaksanaan FGD pertemuan pertama peserta yang aktif dalam kelompok hanya mencapai 9,6% (skor 24) dari kriteria yang telah ditentukan. Dan pada pertemuan kedua menjadi 10% (skor 25), sehingga ketepatan kehadiran peserta meningkat menjadi 6%. Pada pelaksanaan siklus kedua berupa pelatihan mencapai 12% (skor 30) dan pada pertemuan kedua mencapai 12,8% (skor 32) Sehingga peningkatan dari pertemuan pertama dan kedua pada pelaksanaan pelatihan mencapai 8%. Kriteria tersebut meningkat kembali pada pertemuan pertama siklus ke-3 berupa pelaksanaan dan penggerakan budaya sekolah, yaitu mencapai 13,6.% (skor 34). Sehingga pada aspek keaktifan dalam kelompok terjadi peningkatan dari siklus kedua ke siklus ketiga menjadi 0.8%.

Tabel 4.

Rekapitulas Keaktifan Berdiskusi

Kegiatan	Hari ke -1	Hari ke- 2
Siklus 1 (FGD)	9,6 %	10 %
Siklus 2 (Pelatihan)	12%	12,8 %
Siklus 3 (Penggerakan budaya)	13,6 %	

Aspek kelima yaitu perhatian saat narsum memberikan materi. Pada pelaksanaan FGD pertemuan pertama peserta yang perhatian dengan materi hanya mencapai 9,2 % dari kriteria yang telah ditentukan. Dan pada pertemuan kedua menjadi 9,2%, tidak mengalami peningkatan. pada pelaksanaan siklus kedua berupa pelatihan mencapai 13,2% dan pada pertemuan kedua mencapai 12,8% Sehingga penurunan dari pertemuan pertama dan kedua pada pelaksanaan pelatihan mencapai 0,4%. Kriteria tersebut meningkat kembali pada pertemuan pertama siklus ke-3 berupa pelaksanaan dan penggerakan budaya sekolah, yaitu mencapai 14.% Sehingga pada aspek perhatian dengan materi terjadi peningkatan dari siklus kedua ke siklus ketiga menjadi 1,2%.

Tabel 5.
Rekapitulas Memperhatikan Materi

Kegiatan	Hari ke -1	Hari ke- 2
Siklus 1 (FGD)	9,2 %	9,2 %
Siklus 2 (Pelatihan)	13,2 %	12,8 %
Siklus 3 (Penggerakan budaya)	14 %	

Aspek keenam yaitu perhatian dengan pendapat teman. Pada pelaksanaan FGD pertemuan pertama peserta yang perhatian dengan pendapat teman hanya mencapai 8,4 % dari kriteria yang telah ditentukan. Dan pada pertemuan kedua menjadi 8,8%, sehingga ketepatan kehadiran peserta meningkat menjadi 4%. pada pelaksanaan pelaksanaan siklus kedua berupa pelatihan mencapai 11,2% dan pada pertemuan kedua mencapai 12,4% Sehingga peningkatan dari pertemuan pertama dan kedua pada pelaksanaan pelatihan mencapai 1,2%. Kriteria tersebut meningkat kembali pada pertemuan pertama siklus ke-3 berupa pelaksanaan dan penggerakan budaya sekolah, yaitu mencapai 14%. Sehingga pada aspek perhatian dengan pendapat teman terjadi peningkatan dari siklus kedua ke siklus ketiga menjadi 1,6%.

Tabel 6.
Rekapitulas Perhatian dengan Pendapat Teman

Kegiatan	Hari ke -1	Hari ke- 2
Siklus 1 (FGD)	8,4 %	8,8 %
Siklus 2 (Pelatihan)	11,2 %	12,4 %
Siklus 3 (Penggerakan budaya)	14 %	

Aspek ketujuh yaitu keseriusan mempelajari materi pelatihan. Pada pelaksanaan FGD pertemuan pertama peserta yang serius mempelajari materi pelatihan hanya mencapai 8,8 % dari kriteria yang telah ditentukan. Dan pada pertemuan kedua menjadi 11,6%, sehingga ketepatan kehadiran peserta meningkat menjadi 2,8%. pada pelaksanaan siklus kedua berupa pelatihan mencapai 11,6% dan pada pertemuan kedua mencapai 12% Sehingga peningkatan dari pertemuan pertama dan kedua pada pelaksanaan pelatihan mencapai 4%. Kriteria tersebut meningkat kembali pada pertemuan pertama siklus ke-3 berupa pelaksanaan dan penggerakan budaya sekolah, yaitu mencapai 13,6% Sehingga pada aspek keseriusan mempelajari materi terjadi peningkatan dari siklus kedua ke siklus ketiga menjadi 1,6%.

Tabel 7.
Rekapitulas Keseriusan

Kegiatan	Hari ke -1	Hari ke- 2
Siklus 1 (FGD)	8,8 %	11,6 %
Siklus 2 (Pelatihan)	11,6 %	12 %
Siklus 3 (Penggerakan budaya)	13,6 %	

Melihat data perolehan hasil pengabdian berbasis riset, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang peneliti lakukan kepada sekolah terkhusus mendampingi guru menguatkan budaya sekolah berbasis misi PAI terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan karena adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan juga guru, serta didukung oleh adanya motivasi dan bimbingan dari kepala sekolah sehingga guru memiliki antusiasme yang tinggi dalam menguatkan budaya sekolah berbasis misi PAI di MIS Pasundan.

KESIMPULAN

1. Menguatnya budaya sekolah di MIS Pasundan, yakni:
 - a. Pada wujud manifestasi fisik dari yang semula belum membudaya skor 185 menjadi sudah membudaya skor 359 (dari rentang skor 176-

- 264 menjadi berada pada rentang skor 352-440) pada MIS Pasundan Desa Mendayun Kecamatan Madang Suku 1 OKU Timur.
- b. Pada wujud manifestasi perilaku dari yang semula belum membudaya skor 5511 menjadi sudah membudaya skor 887 (dari rentang 432-848 menjadi berada pada rentang skor 864-1050) pada MIS Pasundan Desa Mendayun Kecamatan Madang Suku 1 OKU Timur.
 - c. Pada wujud manifestasi nilai dari yang semula belum membudaya skor 194 menjadi sudah membudaya 337 (dari rentang 176-264 menjadi berada pada rentang 352-440) pada MIS Pasundan Desa Mendayun Kecamatan Madang Suku 1 OKU Timur.
2. Meningkatnya keaktifan guru pada pembudayaan sekolah di MIS Pasundan, yakni yang semula keaktifan guru pada kegiatan FGD hanya berkisar 61,07%, meningkat menjadi 78,94% pada kegiatan pelatihan, dan keaktifan guru meningkat kembali menjadi 87,86% pada kegiatan penggerakan budaya sekolah di MIS Pasundan OKU Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2007. (2007). *Pendidikan Dan Pelatihan Budaya Mutu Sekolah Dasar(materi diklat pembinaan kompetensi calon kepala sekolah/kepala sekolah)*. Jakarta.
- Kurnia, A., & Qomaruzzaman, B. (2012). *Membangun Budaya Sekolah*. Bandung: IKAPI.
- Liliweri, A. (2014). *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2013). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ndraha, T. (2010). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robbins, S. (2002). *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. (T. H. D. Sartika, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sobirin, A. (2007). *Budaya Organisasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.